



Hubungan Antara Self-Regulated Learning dengan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Perhotelan Di LKP Dwi Lestari College Pesisir Selatan

Fuji Gusliarsih^{1*}, Solfema²

^{1,2}Departemen Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas

* e-mail: gusliarsih@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena masalah hasil belajar peserta pelatihan sebagian besar rendah dikarenakan motivasi belajar kurang selain itu, kurangnya minat dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran terlihat dari rasa bosan dan ngantuk yang sering muncul. Kondisi ini berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal, sebagaimana ditunjukkan oleh banyaknya warga belajar yang masih memperoleh nilai di bawah kriteria penilaian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami gambaran serta menganalisis Hubungan antara Self-Regulated Learning terhadap peserta pelatihan perhotelan LKP. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan sebanyak 49 peserta pelatihan. Sampel penelitian ini yakni simple random sampling, sehingga diperoleh 36 peserta pelatihan sebagai responden. Hasil penelitian ini yakni: 1.) Self-Regulated Learning peserta pelatihan masih pada kategori sedang, 2.) Hasil belajar peserta pelatihan perhotelan yang mengikuti pelatihan masih tergolong rendah, 3.) Adanya hubungan yang signifikan antara self-regulated learning dengan hasil belajar peserta pelatihan di LKP.

Keywords: Self-Regulated Learning, Hasil Belajar, LKP.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

PENDAHULUAN

Pendidikan yakni suatu keharusan dalam perjalanan tumbuh kembang anak-anak. Tujuan utamanya yakni untuk mengoptimalkan semua potensi anak-anak, sehingga ia sebagai individu serta bagian dari masyarakat, bisa meraih keselamatan serta kebahagiaan yang maksimal. Pendidikan dipandang sebagai suatu proses kemanusiaan yang bertujuan untuk mengembangkan sifat kemanusiaan individu (Pristiwanti, 2022). Di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan yakni: formal, informal, serta non formal.

Menurut Aini (2019), pendidikan nonformal yakni bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang berperan dalam membantu masyarakat belajar sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini menjadi semakin relevan di era Revolusi Industri 4.0, di mana masyarakat perlu memiliki keterampilan untuk berwirausaha, bekerja secara mandiri, mengembangkan potensi, dan mencapai tujuan mereka.

Menurut Rahmawati & Solfema (2023), jalur pendidikan berfungsi sebagai wadah bagi warga belajar untuk mengembangkan potensinya. Pendidikan formal mencakup jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang terstruktur serta berjenjang. Sementara itu, pendidikan nonformal mencakup berbagai bentuk pendidikan di luar sistem pendidikan formal. Pendidikan informal mencakup pembelajaran yang berlangsung dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Sementara itu, pendidikan nonformal yakni bentuk pendidikan yang diselenggarakan di

masyarakat secara luas, dengan fokus utama pada pemenuhan kebutuhan dan kepentingan warga belajar.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003, Pasal 26 Ayat 3, pendidikan nonformal mencakup berbagai bidang, yakni pendidikan kecakapan hidup, pemberdayaan perempuan, pendidikan kesetaraan, serta program pendidikan lainnya yang bertujuan mengembangkan serta mengoptimalkan potensi SDM. Pendidikan nonformal mencakup jenis pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal, serta dapat diorganisir dengan cara yang terencana serta berlevel. Pendidikan nonformal ditujukan kepada masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai alternatif, tambahan, atau pelengkap dari pendidikan formal demi mendukung proses belajar sepanjang hidup.

LKP adalah lembaga atau institusi yang menyediakan layanan pendidikan nonformal dalam bentuk kursus serta pelatihan. Lembaga ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, atau kompetensi peserta dalam berbagai bidang, seperti keterampilan teknis, bahasa, manajemen, dan lain sebagainya.

Menurut (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010) Dalam keterangan Pasal 26 Ayat 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan kursus dan pelatihan yakni bentuk pendidikan lanjutan yang bertujuan meningkatkan keterampilan peserta. Fokus utama dari program ini yakni pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan, serta pembentukan sikap profesional.

Menurut Dimiyati & Mudjiono dalam buku (Baso Intang Sappaile, 2021) hasil belajar yakni suatu proses yang bertujuan mengevaluasi nilai atau pencapaian peserta didik melalui aktivitas penilaian atau pengukuran. Sesuai dengan penjelasan tersebut, hasil belajar memiliki tujuan menilai sejauh mana keberhasilan yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Tingkat keberhasilan ini kemudian dinyatakan dalam bentuk skala nilai, yang dapat berupa huruf, kata, ataupun faktor tertentu.

Berdasarkan buku Model Teoritis Dinamika Psikologi Self-Regulated Learning karya Yuzarion (2022), regulasi diri (self-regulation) didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan perilakunya secara mandiri. Sementara itu, self-regulated learning merujuk pada upaya sadar yang dilakukan oleh peserta didik guna mengelola serta mengarahkan dirinya pada proses pembelajaran. Hal ini mencakup penetapan tujuan belajar, pengendalian tindakan selama proses pembelajaran, pencarian bantuan saat diperlukan, motivasi diri untuk terus belajar, penerapan berbagai strategi pembelajaran, serta evaluasi terhadap efektivitas proses belajar yang telah dilakukan.

Kemampuan seseorang dalam menjelaskan, menerapkan, atau mengajarkan suatu konsep kepada orang lain menjadi indikator utama tingkat pemahamannya. Pemahaman yang mendalam dan komprehensif tidak hanya membantu individu dalam menyelesaikan masalah serta mengambil keputusan yang lebih baik, tetapi juga memungkinkan mereka berinteraksi secara lebih efektif dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingkat pemahaman ini adalah self-regulated learning, yang berperan penting dalam membentuk kemandirian serta meningkatkan efektivitas dalam proses belajar.

Self-regulated learning memiliki hubungan erat dengan hasil belajar warga belajar. Hal ini sependapat dengan Arsyad (2022), peserta didik yang menerapkan regulasi diri cenderung lebih memahami diri mereka sendiri serta mengetahui metode belajar yang paling efektif. Selain itu, mereka mampu mengatasi kesulitan dalam pembelajaran dengan mencari dukungan dari teman, guru, maupun orang tua.

Peserta pelatihan yang menerapkan regulasi diri juga dapat menetapkan sasaran, merancang strategi pembelajaran, mengawasi serta memantau proses belajar, memotivasi diri, dan melakukan evaluasi terhadap perkembangan mereka. Keberhasilan dalam belajar sangat bergantung pada kemampuan mengelola diri secara efektif selama proses pembelajaran. Semakin baik peserta pelatihan dalam mengatur waktu dan strategi belajarnya, semakin besar peluang mereka guna mencapai tujuan.

Oleh karenanya, peneliti tertarik meneliti hasil belajar peserta pelatihan tentang perhotelan, serta kaitannya dengan self-regulated learning. Menurut Oktia dkk. (2023), self-regulated learning adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan pemikiran dan perilaku seseorang secara sistematis untuk guna hasil belajar yang optimal.

Dalam self-regulated learning (SRL), individu berperan aktif dalam mengatur, mengelola, dan mengendalikan proses belajarnya sendiri. Hal ini mencakup penilaian diri, pengelolaan waktu, perencanaan strategi pembelajaran, serta pemantauan pemahaman. SRL tidak hanya membantu seseorang belajar lebih efektif, tetapi juga mendorong kemandirian serta meningkatkan keterampilan metakognitif dan motivasi intrinsik.

METODE

Jenis penelitian yaitu kuantitatif pendekatan korelasional. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif yakni metode yang didasarkan pada filosofi positivisme. Metode ini dipergunakan untuk mengeksplorasi populasi atau sampel tertentu melalui analisis data yang bersifat kuantitatif serta statistik, dengan tujuan menguji hipotesis. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 49 peserta pelatihan, sementara sampel yang digunakan berjumlah 36 peserta pelatihan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan metode korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan menyajikan informasi mengenai pengolahan data yang telah dikumpulkan. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan self-regulated learning dan hasil belajar, serta menganalisis hubungan antara keduanya pada peserta pelatihan perhotelan di LKP Dwi Lestari College, Pesisir Selatan, Uraian lengkap mengenai hasil penelitian bisa dilihat bagian berikut :

Gambaran self-regulated learning pada peserta pelatihan perhotelan dalam mengikuti proses belajar di LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Dwi Lestari College Pesisir Selatan

Data mengenai *self-regulated learning* pada peserta pelatihan perhotelan di LKP Dwi Lestari College dapat dilihat dengan menyebarkan angket kepada 36 orang responden dengan 30 item pertanyaan, selanjutnya didapatkan hasil jawaban dari setiap responden sesuai dengan yang dirasakan serta dialami oleh responden. Indikator yang diteliti dalam komunikasi interpersonal ini diungkapkan melalui 6 indikator, yaitu (1) Menetapkan tujuan belajar, (2) Kontrol diri dalam belajar, (3) Mencari bantuan belajar, (4) Motivasi belajar, (5) Strategi belajar serta (6) Evaluasi diri dalam belajar. Berikut pengukuran deskriptif variabel *self-regulated learning* :

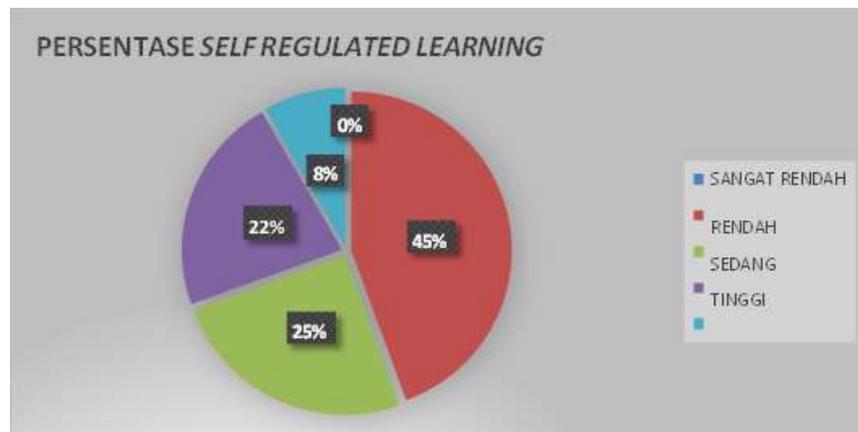
Tabel 1. Statistik Deskriptif Self-Regulated Learning Pada Peserta Pelatihan Perhotelan Dalam Mengikuti Proses Belajar Di LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Dwi Lestari College Pesisir Selatan

Kategori	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
self-regulated learning	36	48,00	138,00	82,7778	24,85514
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan tabel , menunjukan variabel *self-regulated learning* dengan (N) 36 memiliki skor maksimal yakni 138,00 sedangkan skor minimal sebesar 48,00 dengan rata-rata 82,7778 sedangkan standar deviasi 24,85514. Berikut tabel distribusi dari variabel X :

Table 2. Distribusi Variabel X

Kategori	Kriteria	N	Persentase
$X < 45,49$	Sangat Rendah	0	0%
$45,49 < X \leq 70,35$	Rendah	16	45%
$70,35 < X \leq 95,20$	Sedang	9	25%
$95,20 < X \leq 120,06$	Tinggi	8	22%
$X > 120,06$	Sangat Tinggi	3	8%



Gambar. Persentase *Self-Regulated Learning* Pada Peserta Pelatihan Perhotelan Dalam Mengikuti Proses Belajar Di LKP (Lembaga Kursus Dan Pelatihan) Dwi Lestari College Pesisir Selatan

Berdasarkan tabel distribusi dan diagram persentase *self-regulated learning*, dapat dilihat peserta pelatihan mempunyai *self-regulated learning* pada kriteria sangat tinggi yakni 3 peserta pelatihan perhotelan dengan presentase 8%, kriteria tinggi yakni 8 peserta pelatihan perhotelan dengan persentase 22%, kriteria sedang yakni 9 peserta pelatihan perhotelan dengan persentase 25%, kriteria rendah yakni 16 peserta pelatihan perhotelan dengan persentase 45%, serta kriteria sangat rendah yakni 0 peserta pelatihan perhotelan dengan persentase 0%. Dengan demikian maka *self-regulated learning* pada peserta pelatihan dalam mengikuti proses belajar di LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Dwi Lestari College Pesisir Selatan pada kriteria rendah.

Gambaran Hasil Belajar Peserta Pelatihan Perhotelan dalam Mengikuti Proses Belajar di LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Dwi Lestari College Pesisir Selatan

Data mengenai hasil belajar peserta pelatihan dalam mengikuti proses belajar di LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Dwi Lestari College Pesisir Selatan, yang diungkap melalui rekapitulasi nilai peserta pelatihan di LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Dwi Lestari College Pesisir Selatan pada hasil belajar pelatihan perhotelan rata rata di bawah batas ambang penilaian yakni 76. Berikut pengukuran deskriptif variabel hasil belajar :

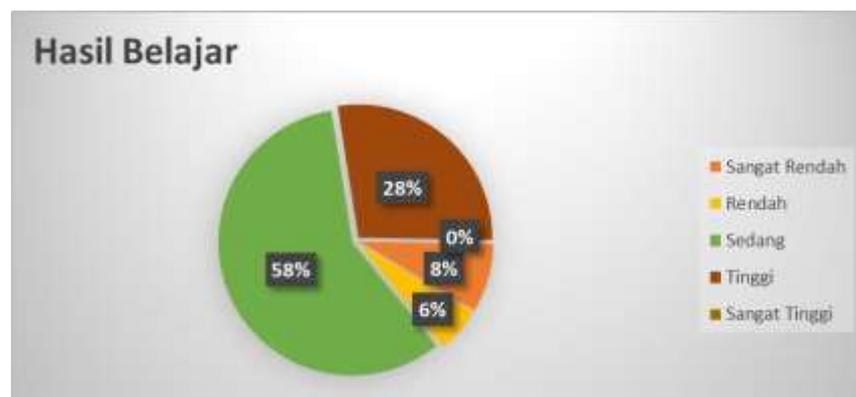
Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Peserta Pelatihan Perhotelan dalam Mengikuti Proses Belajar di LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Dwi Lestari College Pesisir Selatan Belajar di LKP

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Peserta LKP	36	60,00	75,00	69,3611	4,00823
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan tabel, menunjukkan variabel hasil belajar dengan (N) 36 memiliki skor memiliki skor maksimal yakni 75 sedangkan skor minimal yakni 60 dengan rata-rata 69,3611 sedangkan standar deviasi 4,00823. Berikut tabel distribusi variabel Y:

Tabel . Distribusi Variabel Y

Kategori	Kriteria	N	Persentase
$X < 63,34$	Sangat Rendah	3	8%
$63,34 < X \leq 67,35$	Rendah	2	6%
$67,35 < X \leq 71,36$	Sedang	21	58%
$71,36 < X \leq 75,37$	Tinggi	10	28%
$X > 75,37$	Sangat Tinggi	0	0%



Gambar. Persentase Hasil Belajar Peserta Pelatihan Perhotelan dalam Mengikuti Proses Belajar di LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Dwi Lestari College Pesisir Selatan

Berdasarkan tabel distribusi dan diagram persentase hasil belajar peserta pelatihan perhotelan, dapat dilihat peserta pelatihan yang memiliki hasil belajar sangat tinggi yakni 0 peserta pelatihan dengan persentase 0%, kriteria tinggi yakni 10 peserta pelatihan dengan persentase 28%, kriteria sedang yakni 21 peserta pelatihan dengan persentase 58%, kriteria rendah yakni 2 peserta pelatihan dengan persentase 6%, serta kriteria sangat rendah yakni 3 peserta pelatihan dengan persentase 8%.

Hubungan Self-Regulated Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Pelatihan LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Dwi Lestari College Pesisir Selatan

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara self-regulated learning dan hasil belajar peserta pelatihan LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Dwi Lestari College. Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya, terdapat hubungan yang signifikan antara self-regulated learning dan hasil belajar peserta pelatihan di LKP tersebut.

Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti telah menyebarkan angket kepada 36 responden yang mengikuti kegiatan pelatihan perhotelan di LKP Dwi Lestari College Pesisir Selatan. Data yang diperoleh dari para responden kemudian dianalisis guna membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dikemukakan.

b. Korelasi Pearson Product Moment Analisis data guna menguji hipotesis menggunakan rumus product moment. Agar lebih jelas bisa dilihat dari perhitungan dibawah ini:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{36 \times 207909 - 2980 \times 2497}{\sqrt{\{36 \times 268300 - (2980)^2\} \{36 \times 173757 - (2497)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{37664}{\sqrt{(9658800 - 8880400) \{6255252 - 6235009\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{37664}{\sqrt{(778400) \{20243\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{37664}{\sqrt{15757151200}}$$

$$r_{xy} = \frac{37664}{125527,5}$$

$$r_{xy} = 0,347844$$

Berdasarkan analisis data korelasi product moment yang dilakukan didapat $r_{hitung} = 0,347844$ serta nilai tersebut dikonsultasikan dengan $r_{tabel} = 0,329$ dengan $N = 36$ dari hasil konsultasi tersebut didapat $r_{hitung} > r_{tabel}$ jika berpatokan dengan taraf kepercayaan 5% yakni 0,329. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak serta sebaliknya H_a diterima. Sehingga, kesimpulannya yakni terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan *self-regulated learning* dengan hasil belajar peserta pelatihan perhotelan di LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Dwi Lestari College Pesisir Selatan.

PEMBAHASAN

Gambaran self regulated learning pada peserta pelatihan perhotelan dalam mengikuti proses belajar di LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Dwi Lestari College Pesisir Selatan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di rekapitulasi, bisa disimpulkan terdapat hubungan yang sedang antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar peserta pelatihan LKP Dwi Lestari College Pesisir Selatan. Hal ini terbukti dari banyaknya responden yang menjawab dengan frekuensi "jarang" dalam penelitian ini.

Self-regulated learning merupakan kombinasi antara keterampilan dan motivasi. Strategi pembelajaran individu meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian terhadap aspek kognitif, motivasi, perilaku, serta konteks yang relevan. Warga belajar menyadari pentingnya perencanaan dengan memotivasi diri mereka sendiri. Mereka memahami potensi dan batasan yang dimiliki, serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengatur dan mengendalikan proses pembelajaran. Upaya ini bertujuan untuk menyelaraskan tugas-tugas objektif dengan konteks yang ada, sehingga dapat mengoptimalkan kinerja dan meningkatkan keterampilan melalui latihan yang konsisten.

Self-regulated learning didefinisikan oleh Zimmerman & Martiansz-Pons dalam (Chasanah, 2019) sebagai tingkat di mana individu secara aktif terlibat dalam metakognisi, motivasi, serta perilaku selama proses pembelajaran. Pendekatan ini juga dipahami sebagai suatu cara belajar mandiri, di mana individu mengandalkan motivasi pribadi, secara independen mengembangkan pengukuran terkait kognisi, metakognisi, serta perilaku, serta memantau kemajuan dalam proses belajarnya (Azizah, 2021).

Kemampuan *self-regulated learning* mencakup keterampilan warga belajar dalam mengelola proses pembelajaran secara mandiri, termasuk kemampuan berpartisipasi aktif dalam belajar, mengatur keseimbangan antara waktu belajar serta istirahat, serta mempersiapkan diri menghadapi ujian. Dalam konteks pembelajaran mandiri, *self-regulated learning* menuntut warga belajar untuk memfokuskan pengelolaan diri secara optimal guna mencapai hasil akademik yang diharapkan.

Menurut (Kristiyani, 2020) , kemampuan warga belajar untuk berpartisipasi aktif pada proses belajar sangat dipengaruhi oleh aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku mereka. Dengan menggunakan metakognisi, peserta didik yang memiliki kemampuan pembelajaran teratur dapat merencanakan, mengatur, memimpin, memantau, dan menilai diri mereka sendiri pada berbagai tingkat untuk memahami materi dengan lebih mendalam. (Syafitri, 2024) *Self-regulated learning*

merupakan suatu proses yang bersifat proaktif yang diterapkan oleh para siswa guna meningkatkan kemampuan akademis. Proses ini mencakup penetapan tujuan, pemilihan serta penerapan strategi belajar, dan pelaksanaan pemantauan diri dengan cara yang efektif. Proses ini bukanlah respons reaktif terhadap tekanan eksternal, melainkan upaya sadar yang dilakukan siswa untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri. Self-regulated learning memiliki peranan yang krusial dalam proses belajar, karena mendukung siswa untuk menjadi lebih otonom, termasuk dalam mengelola waktu belajar, menetapkan tujuan, dan secara mandiri mencari informasi yang diperlukan. Self-regulated learning berkontribusi signifikan terhadap proses pendidikan, karena mendorong siswa untuk lebih mandiri. Kemampuan ini mencakup belajar secara mandiri, menetapkan tujuan pembelajaran, serta aktif mencari informasi tanpa bergantung pada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa guna mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan, diperlukan dukungan self-regulated learning yang efektif. Self-regulated learning yang baik melibatkan kemampuan warga belajar untuk berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran. Proses ini akan berjalan optimal jika warga belajar mampu menetapkan tujuan belajar, mengendalikan diri selama pembelajaran, mencari bantuan saat diperlukan, memotivasi diri, menyusun strategi belajar yang tepat, serta melakukan evaluasi diri setelah belajar.

Gambaran Hasil Belajar Peserta Pelatihan Perhotelan dalam Mengikuti Proses Belajar di LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Dwi Lestari College Pesisir Selatan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan jika hasil belajar peserta pelatihan yang mengikuti proses belajar di LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Dwi Lestari College Pesisir Selatan tergolong rendah. Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 36 orang sampel rata-rata memiliki nilai dibawah batas ambang penilaian, didapatkan 26 orang peserta pelatihan memiliki rentang nilai dari kriteria sangat rendah sampai kriteria sedang, sedangkan 10 orang peserta pelatihan memiliki kriteria nilai tinggi, serta kriteria pengukuran terbanyak yaitu pada kriteria sedang dengan 21 peserta pelatihan persentase 58%.

Menurut Rusman dalam (Arif Rahim, 2023), hasil belajar merupakan pengalaman yang diperoleh peserta pelatihan yang mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Menurut Sudjana (dalam Maiyastri dkk., 2019), hasil belajar mencakup semua perilaku yang diperoleh warga belajar sebagai hasil dari proses pembelajaran, baik di dalam serta di luar kelas. Hasil ini meliputi aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik, yang dapat secara sengaja maupun tidak sengaja. Trigunawan dan Solfema (2021) menambahkan bahwa hasil pembelajaran tercermin dalam angka yang diraih oleh warga belajar, yang mencerminkan pencapaian serta perubahan dalam keterampilan, sikap, dan pengetahuan. Setiap kegiatan pembelajaran di kelas dapat dievaluasi berdasarkan tingkat pencapaian hasil belajar yang diperoleh warga belajar. Hasil pembelajaran yakni elemen krusial pada proses pendidikan serta pengajaran, dengan tujuan utama guna menilai sejauh mana warga belajar mencapai perkembangan dalam proses pembelajaran, baik di lingkungan kelas serta di rumah.

Hasil belajar peserta pelatihan merupakan pencapaian yang diperoleh melalui proses belajar mengajar, yang mencerminkan tingkat keberhasilan dalam ranah kognitif. Belajar adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar dan bertujuan menghasilkan perubahan dalam diri pembelajar. Perubahan ini dapat beragam, baik dari segi sifat maupun jenisnya. Namun, tidak semua perubahan yang terjadi pada seseorang dapat dikategorikan sebagai hasil dari proses belajar.

Hasil belajar yang dapat diukur melalui kemajuan yang dicapai peserta pelatihan setelah mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Perubahan tersebut tercermin dalam perubahan perilaku peserta pelatihan, yang bisa diamati serta diukur melalui perubahan sikap serta keterampilan yang mereka miliki. Hasil pembelajaran yakni manifestasi dari perubahan perilaku yang dapat dilihat melalui perubahan dalam kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, serta kemampuan para peserta pelatihan. Kesuksesan para peserta pelatihan dalam menjalani proses pembelajaran dapat diukur melalui pencapaian hasil belajar yang berhasil mereka raih.

Dapat disimpulkan hasil belajar yakni tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam pelatihan perhotelan. Hasil belajar bisa ditingkatkan melalui usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis, yang bertujuan untuk mencapai perubahan positif, yang kemudian disebut sebagai proses belajar. Proses ini berakhir dengan perolehan hasil belajar dari peserta pelatihan.

Hubungan Self-Regulated Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Pelatihan LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Dwi Lestari College Pesisir Selatan

Hasil penelitian ini menunjukkan jika terdapat hubungan antara *self-regulated learning* dengan hasil belajar peserta pelatihan di LKP Dwi Lestari College Pesisir Selatan, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$. Analisis menunjukkan *self-regulated learning* itu berhubungan dengan hasil belajar peserta pelatihan di LKP Dwi Lestari College Pesisir Selatan. Ketika peserta memiliki *self-regulated learning* yang baik, maka hasil belajar yang didapatkan peserta pelatihan juga akan baik, sebaliknya ketika *self-regulated learning* yang dimiliki warga belajar itu kurang baik maka hasil belajar peserta pelatihan akan berdampak kurang baik atau hasil belajar peserta pelatihan akan rendah. Oleh karena itu dapat disimpulkan *self-regulated learning* peserta pelatihan perhotelan berhubungan signifikan dengan hasil belajar peserta pelatihan.

Hasil belajar berkaitan erat dengan proses pembelajaran serta dianggap sebagai pencapaian akademik oleh setiap peserta pelatihan. Dari perspektif kognitif sosial, prestasi akademik dipandang sebagai hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor, termasuk kemampuan pribadi, persepsi diri, evaluasi terhadap tugas, harapan akan keberhasilan, strategi berpikir, serta kemampuan pengaturan diri. Selain itu, faktor eksternal seperti jenis kelamin, pola asuh, status sosial ekonomi, serta sikap dan perilaku individu terhadap institusi pendidikan juga berperan dalam pencapaian akademik. Pencapaian akademik seseorang dipengaruhi dua faktor utama, yakni internal serta eksternal. Seperti yang diungkapkan oleh Chung, proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada faktor eksternal, namun dipengaruhi faktor internal yang dikendalikan oleh individu itu sendiri melalui *self-regulated learning*. Oleh karenanya, pembelajaran harus dipahami sebagai proses yang aktif, konstruktif, serta dikelola secara mandiri. Seseorang dapat mencapai hasil akademik yang optimal jika ia memiliki kesadaran, tanggung jawab, serta pemahaman mengenai metode belajar yang efektif dan strategi pengaturan diri yang baik (Ramanta & Widayanti, 2019). Dengan demikian, individu yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang baik akan mampu memperoleh pencapaian hasil belajar secara optimal.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas. Strategi dalam pembelajaran memainkan peran penting dalam mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, perhatian terhadap proses pembelajaran menjadi faktor krusial dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Menurut Zimmerman & Martinez-Pons (dalam Harahap, 2023), seorang pelajar dapat mencapai hasil belajar yang baik jika ia memiliki kesadaran, rasa tanggung jawab, serta memahami metode belajar yang efektif.

Peserta pelatihan yang memiliki hasil belajar pelatihan perhotelan memiliki hasil belajar yang tinggi. Hal ini menunjukkan individu tersebut telah menerapkan pembelajaran yang teratur serta *self-regulated learning* dalam proses belajar serta pemahaman materi. Pemahaman yang dilakukan secara tidak terstruktur dapat berdampak negatif pada kemampuan memahami, seperti mudah lupa dan kesulitan dalam proses pembelajaran.

Mencapai hasil belajar yang memuaskan bukanlah hal yang sederhana, karena memerlukan tingkat fokus yang tinggi. Dengan menerapkan strategi pembelajaran *self-regulated learning*, individu dapat merencanakan dan mengelola waktu belajar secara efektif. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk memiliki hasil belajar yang baik secara optimal

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data serta pembahasan diatas penelitian mengenai hubungan *self-regulated learning* terhadap hasil belajar peserta pelatihan LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) Dwi Lestari College Pesisir Selatan maka bias ditarik kesimpulan yaitu: 1.) Self Regulated Learning peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan di LKP Dwi Lestari College Pesisir Selatan

kategori rendah 2.) hasil belajar peserta pelatihan dalam mengikuti proses belajar di LKP rendah dan 3.) Terdapatnya hubungan yang signifikan antara hubungan *self-regulated learning* dengan hasil belajar peserta pelatihan perhotelan LKP.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, W. (2019). Implementation of the Module Development Program for the Increase of Tourism Awareness for Souvenir Merchants in Bukittinggi City. *Journal of Nonformal Education*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.15294/jne.v5i2.20214>
- Arif Rahim, H. M. (2023). *Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing*. Bojongsari.
- Azizah, N. S. (2021). Efektivitas Strategi Pembelajaran Peer Tutoring Dalam Meningkatkan Self-Regulated Learning (Srl) Pada Mata Pelajaran Platform Komputasi Awan Kelas Xi Sistem Informasi Jaringan Dan Aplikasi SMK Negeri 26 Jakarta. *PINTER : : Jurnal Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer*, 43-54, 5(1). <https://doi.org/10.21009/pinter.5.1.6>.
- Desi Pristiwanti, B. B. (2022). Pengertian pendidikan. *Pendidikan dan konseling*, 7911, volume 4 nomor 6.
- Harahap, D. P. (2023). Meningkatkan *Self-Regulated Learning* pada Siswa Melalui Strategi Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Journal on Education*, 5(3), 7056–7068. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1494>
- Kristiyani, T. (2020). *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi dan Tantangan bagi Siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Maiyastri, W., Solfema, S., & Ismaniar, I. (2019). Description of Instructor Professional Competence in English Language Courses at the BEC Educational Institution in Sawahlunto. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(2), 183-189.
- Rahmawati, L., & Solfema. (2023). The Relationship between Emotional Intelligence and Students' Learning Discipline in Surau Extracurriculars at Baiturrahmah Middle School, Padang City. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(4), 549-556.
- Ramanta, D., & Widayanti, F. D. (2019). Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah Kejuruan Putra Indonesia Malang pada Masa Pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Mengukuhkan Eksistensi Peran BK Pasca Pandemi Covid-19 di Berbagai Setting Pendidikan*.
- Syafitri, A. A. (2024). Pengaruh Self-Regulated Learning Dan Self-Efficacy Terhadap Prestasi Akademik. *Cendikia Pendidikan*, 87 Vol 3, no 6.
- Trigunawan, I. & Solfema. (2021). Hubungan Antara Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Primadona Desa Cimparuh Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 342–346.